

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arus modernisasi dan globalisasi yang semakin maju menjadi salah satu penyebab tergesernya unsur-unsur budaya lokal dimasyarakat. Banyak yang beranggapan bahwa pelaksanaan budaya lokal hanya dilaksanakan orang-orang terdahulu, bahkan tidak jarang pula yang beranggapan bahwa budaya lokal dianggap sebagai warisan nenek moyang yang tidak sepenuhnya berpegang pada ajaran agama Islam. Era modernisasi yang tidak dihadapi secara kritis akan mengakibatkan terkikisnya unsur-unsur budaya lokal, hal ini tentunya akan menjadi problema mengingat kekayaan budaya di Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan dengan baik.¹

Kearifan lokal/*local wisdom* dijadikan sebagai identitas atau ciri khas di sebuah daerah tertentu untuk memperingati peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya di masing-masing daerah. Budaya tersebut tetap dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena dalam setiap tradisi budaya mengandung nilai-nilai tersendiri bagi masyarakat. Banyak sekali zaman sekarang yang menganggap pelaksanaan tradisi budaya lokal sebagai bentuk radikalisme dalam beragama, karena hal tersebut dianggap sebagai bid'ah.

Dikutip dari jurnal yang berjudul “Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal di Indonesai” karya Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kapasitas Muslim terbesar, sehingga memiliki peluang besar bisa muncul kelompok-kelompok radikal yang mampu memecah belah umat Islam. Dalam sebuah tradisi atau kearifan lokal mengajarkan setiap manusia untuk sama-sama saling memupuk hubungan persaudaraan satu sama lain tanpa memandang perbedann yang dimiliki, hal sesuai dengan nilai dalam ajaran agama Islam yakni *tasamuh* dan *tawazun* yang dimaknai sebagai jalan tengah, adil, dan tidak memihak pada hal apapun, ini menjadi sangat penting mengingat dalam ajaran agama Islam diajarkan bagaimana pentingnya melestarikan sebuah tradisi/budaya lokal yang didalamnya menekankan bagaimana

¹ In Wariin Basyari, ‘Nilai Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)’, *Jurnal Ekonomi*, 2.1 (2014), 210.

pentingnya saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda pandangan hal ini mengingat tradisi budaya merupakan salah satu kearifan lokal yang harus diperhatikan dan dilestarikan dengan baik, karena selain sebagai media penyebaran ajaran agama Islam, tradisi atau budaya lokal juga sebagai suatu bentuk penghormatan terjadinya peristiwa dimasa lampau.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi budaya lokal bukan hanya sebatas tentang bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, namun kemampuan dalam mempertahankan keyakinan masing-masing juga menjadi nilai aqidah tersendiri yang membuat bagaimana seseorang tidak mudah goyah imannya dalam mengikuti pelaksanaan sebuah tradisi, hal ini dikarenakan banyak sekali rangkaian proses pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya deretan ritual sebagai bentuk penghormatan atau warisan nenek moyang, seperti contoh kecil penggunaan sesajen ataupun yang lain sesuai dengan apa yang berkembang di masyarakat. Selain itu, pentingnya hubungan persaudaraan dalam menjalankan sebuah tradisi juga sebagai bentuk nyata kita untuk mampu melestarikan budaya lokal daerah setempat agar tidak mudah tergerus oleh pesatnya arus modernisasi.

Tradisi budaya lokal tidak secara keseluruhan di maknai sebagai tradisi ajaran agama Islam, namun tradisi budaya lokal juga bisa di ciptakan oleh masyarakat daerah itu sendiri sebagai bentuk penghormatan terhadap suatu peristiwa yang telah terjadi, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk masyarakat non Muslim ada juga yang ikut merayakan tradisi budaya lokal yang biasa di selenggarakan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Keberadaan masyarakat yang memiliki latar belakang keberagamaan yang berbeda tidak menjadi penghalang mereka untuk membatasi aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan keberagamaan, dalam hal ini pentingnya memiliki sikap toleransi menjadi jalan utama untuk dapat meminimalisir adanya radikalisme.² Dengan adanya sikap toleransi antar sesama warga masyarakat, hal ini menjadi ladang terciptanya hubungan persaudaraan yang lebih baik tanpa memandang latar belakang keyakinan seseorang.³ Sikap toleransi harus didasari dengan sikap lapang terhadap orang lain, hal ini terlepas dari hal peribadatan setiap individu untuk meyakini segala

² Zakiyuddin Baidhawiy, 'Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dan Anti Multikultural Dari Mimbar Masjid Di Kota Solo', *Jurnal Analisa*, 21.2 (2014), 176.

³ Iin Wariin Basyari, p. 4.

sesuatu dengan keyakinan diri masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain.

Pentingnya toleransi tidak dapat dilepaskan dengan konsep pluralitas, mengingat dengan adanya sikap toleransi mampu mencegah radikalisme, separatisme dan integrasi bangsa.⁴ Dikutip dari jurnal yang berjudul “Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia” karya Nur Said disebutkan bahwa toleransi bisa dibentuk dengan tiga ranah yakni *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai persaudaraan, persamaan, dan keadilan, hal ini menjadi sangat penting mengingat pendidikan nilai tidak hanya diaplikasikan dalam kelas saja namun dalam lingkup keluarga, sosial masyarakat nilai-nilai toleransi tersebut dapat di realisasikan secara nyata.⁵

Jepara menjadi salah satu kota yang masih terkenal dengan berbagai macam tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan sampai sekarang, hal ini menjadi sebuah nilai positif tersendiri mengingat banyak sekali tradisi di zaman sekarang yang sudah terakulturasi dengan arus modernisasi. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas segala bentuk nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT kepada kita, tradisi di Jepara ini dilakukan secara turun temurun untuk memperingati suatu peristiwa atau sebagai bentuk permohonan. Salah satu tradisi budaya lokal yang masih lestari sampai sekarang adalah tradisi Bodho Apem atau Barikan Apem yang dilaksanakan di desa Sukodono, kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Syawwal pada hari Jum’at Pon yang diikuti seluruh warga masyarakat desa Sukodono.

Tradisi Bodho Apem sendiri dilaksanakan sebagai bentuk permohonan ampunan kepada sang Maha Pencipta atas segala kesalahan yang telah di perbuat selama satu tahun yang lalu dan ditutup di bulan Syawwal, karena kata Apem sendiri berasal dari bahasa Arab *afwan* yang berarti maaf atau dalam bahasa jawa di transformasikan menjadi apeman atau ampunan.⁶ Makna apem dalam konteks masyarakat dimaknai sebagai bentuk simbolis saling memaafkan antar sesama anggota masyarakat, karena sifat tersebut

⁴ Ali Maksam, ‘Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.108 (2015).

⁵ Nur Said, ‘Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia’, *Jurnal Edukasia*, 12.2 (2017), 305 (p. 305).

⁶ Salma Al Zahra Ramadhani, ‘Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)’, *Jurnal Al Mada*, 3.56 (2020).

merupakan sikap yang baik dan harus dimiliki oleh setiap orang.⁷ Tradisi ini dilakukan di desa Sukodono dimana di desa ini banyak sekali ragam budaya dan agama. Banyaknya ragam budaya dan agama di desa ini menjadikan warga masyarakat harus mampu menempatkan sikap tenggang rasa dalam berbagai hal terlebih dalam hal keyakinan yang berbeda dalam menjalankan ibadah maupun tradisi yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sagiman selaku kepala desa Sukodono, di desa Sukodono sendiri tercatat ada 5 Dukuh, 27 RT, dan 5 RW. Beragam agama dari Islam, Kristen, dan Budha. Berikut jumlah pemeluk masing-masing agama yang berada di desa Sukodono:⁸

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	2.837	2.781	5.618
Kristen	461	169	630
Katholik	6	7	13
Budha	9	4	13

Dari adanya perbedaan tersebut akan muncul pandangan bagaimana hubungan sosial budaya warga yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda-beda, terlebih dalam menyikapi sebuah tradisi budaya lokal atau perayaan hari besar dalam beragama. Dengan adanya data tersebut, maka peran penting sikap saling menghargai dan tenggang rasa antar sesama anggota masyarakat sangatlah diperlukan, mengingat untuk saat ini banyak sekali radikalisme yang bermunculan dari kelompok-kelompok kecil di suatu daerah.

Adanya beragam agama di desa Sukodono sendiri tidak menutup kemungkinan untuk para warga untuk tidak saling bergotong royong dalam hal apapun. Untuk pelaksanaan perayaan keagamaan pun para warga tetap menunjukkan sikap toleransi mereka sebagai warga masyarakat yang baik tanpa membedakan keyakinan mereka masing-masing, seperti pada saat perayaan tradisi Bodho Apem warga masyarakat non Muslim banyak yang ikut merayakannya, bahkan sebagian dari mereka pun ada yang ikut serta membuat makanan khas Apem untuk dibagikan ke warga sekitar.

⁷ Danan Tricahyono, 'Tradisi Meganan Dan Muatan Pendidikan Nilai Sebagai Enrichment Dalam Pembelajaran Sejarah Di Kabupaten Trenggalek', *Indonesian Journal Of Social Education*, 3.1 (2021), 5.

⁸ Wawancara dengan Bapak Sagiman (Kepala desa Sukodono) pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 09.30 WIB.

Pendidikan toleransi disini menjadi sangat penting melihat adanya perbedaan keyakinan dalam menjalankan sebuah tradisi budaya lokal dalam suatu daerah. Dengan memiliki sikap toleransi bukan berarti kita bisa beranggapan bahwa kita boleh bergilir dalam meyakini sebuah keyakinan dari diri kita sendiri kepada Tuhan.⁹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan melakukan kajian bagaimana bentuk nyata masyarakat untuk dapat memiliki sikap toleransi dalam sebuah perayaan atau tradisi yang berlaku di masyarakat. Sehingga dari adanya kajian tersebut, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul ***“Internalisasi Pendidikan Toleransi Melalui Local Wisdom (Studi Kasus Tradisi Bodho Apem di Desa Sukodono Tahunan Jepara).***

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diartikan sebagai bentuk rangkaian permasalahan yang menjadi topik atau inti dari penelitian yang akan di bahas, sehingga peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengumpulkan dan menganalisis informasi sesuai dengan data yang ada di lapangan, dan dengan adanya data tersebut tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dimana fokus penelitian ini tertuju pada:

1. Bentuk tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan di desa Sukodono Tahunan Jepara.
2. Bentuk apresiasi warga masyarakat desa Sukodono dalam mengikuti perayaan tradisi budaya lokal Bodho Apem.
3. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Sukodono baik yang Muslim maupun non Muslim dalam pelaksanaan tradisi budaya lokal Bodho Apem.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang tertera diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi budaya lokal bodho apem yang masih dilestarikan di desa Sukodono Tahunan Jepara?
2. Bagaimana bentuk apresiasi warga desa Sukodono dalam mengikuti perayaan tradisi Bodho Apem yang dilakukan satu tahun sekali?

⁹ U Abdullah Mumin, ‘Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Al Afkar*, 1.2 (2018), 18.

3. Bagaimana bentuk pendidikan toleransi antar warga dalam perayaan tradisi Bodho Apem di desa Sukodono?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tradisi budaya lokal bodho apem yang masih di lestarikan di desa Sukodono Tahunan Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk apresiasi warga desa Sukodono dalam mengikuti perayaan tradisi Bodho Apem yang dilakukan satu tahun sekali.
3. Untuk mengetahui bentuk pendidikan toleransi antar warga dalam perayaan tradisi Bodho Apem di desa Sukodono.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan baru bagi masyarakat akan pentingnya pendidikan toleransi di lingkungan sosial, terlebih sikap sama-sama saling menghargai adanya perbedaan dalam hal agama dan budaya. Dengan adanya pendidikan toleransi yang dapat menambah hubungan persaudaraan yang lebih erat tanpa membedakan latar belakang seseorang melalui adanya *local wisdom* Bodho Apem di desa Sukodono Tahunan Jepara.

Selain itu manfaat dari penelitian ini, diharapkan warga masyarakat desa Sukodono tetap konsisten mempertahankan tradisi budaya lokal agar tidak tergeser oleh arus modernisasi, mengingat zaman sekarang banyak sekali anak-anak muda yang mulai terbawa arus globalisasi, sehingga masyarakat desa Sukodono harus mampu bisa mewariskan tradisi budaya lokal Bodho Apem ini kepada anak-anak generasi milenial selanjutnya.

Adapun manfaat bagi peneliti dengan adanya penelitian mengenai pendidikan toleransi melalui kearifan lokal diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengalaman untuk bisa mengetahui berbagai macam kearifan lokal yang ada di desa Sukodono Tahunan Jepara
2. Mengetahui bagaimana asal muasal terciptanya sebuah tradisi budaya lokal yang terus dijalankan sampai sekarang.
3. Dapat menanamkan sikap toleransi dimanapun dan kepada siapapun tanpa memandang adanya perbedaan.

F. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian yang disusun peneliti sudah sesuai dengan sistematika penulisan proposal penelitian, di sertai dengan

data-data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang relevan, sehingga dalam penulisan proposal yang peneliti susun dapat disajikan secara rapi, runtut, serta dapat dipahami dengan baik dan maksimal.

Peneliti membuat penulisan proposal agar mudah di pahami pembaca dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab 1 **Pendahuluan**, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.
2. Bab 2 **Kerangka Teori**, pada bab ini terdiri dari teori yang terkait dengan subjek dan objek penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Adapun sub pokok bahasan dalam kajian teori diantaranya sebagai berikut:
 - a. Kajian Teori berisi tentang: Internalisasi, Pendidikan Toleransi, dan *Local Wisdom* (Kearifan Lokal)
 - b. Penelitian Terdahulu berisi tentang beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.
 - c. Kerangka Berfikir berisi tentang permasalahan yang mendasari latar belakang dilakukannya sebuah penelitian.
3. Bab 3 **Metode Penelitian**, pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan data.
4. Daftar Pustaka